
PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Amalliyah Nurjannah¹, Ana Mega Selviani², Bayo Hadomuan Tanjung³, Siti Khanifah⁴, Hj. Yetri⁵, Ahmad Fauzan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

amalliyanurjannah2001@gmail.com¹, anamegasilviani@gmail.com²,

hadomuannjong18@gmail.com³, sifaoshin@gmail.com⁴, yetri.hasan@radenintan.ac.id⁵, ahmad.fauzan@radenintan.ac.id⁶

ABSTRACT; *education in Indonesia. Religious moderation is a crucial issue in maintaining national unity amidst the diversity of religions, cultures, and ethnicities. Using a qualitative research method based on literature studies, this research reveals the importance of an interdisciplinary approach in understanding Islam as a complex system of culture, civilization, and political community. Religious moderation is interpreted as an effort to balance religious beliefs with tolerance, equilibrium, and justice without compromising the principles of religious teachings. In Islamic education, religious moderation can be instilled through a holistic approach, embedding values such as *ta'aruf* (mutual understanding), *tasamuh* (tolerance), and *tarahum* and *ta'awun* (compassion and cooperation). This concept is relevant to preventing radicalism, enhancing tolerance, and fostering harmony in society. This study emphasizes that religious moderation is not only a strategy for religious practice but also an integral part of Islamic education to create a generation with noble character and an active role in global peace*

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Education, Tolerance, Diversity, Radicalism.*

ABSTRAK; Penelitian ini membahas konsep moderasi beragama dalam konteks keberagaman dan pendidikan Islam di Indonesia. Moderasi beragama menjadi isu penting dalam menjaga persatuan bangsa di tengah keragaman agama, budaya, dan suku. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengungkap pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami Islam sebagai sistem budaya, peradaban, dan komunitas politik yang kompleks. Moderasi beragama dimaknai sebagai upaya menyeimbangkan keyakinan agama dengan toleransi, keseimbangan, dan keadilan, tanpa mengorbankan prinsip ajaran agama. Dalam pendidikan Islam, moderasi beragama dapat ditanamkan melalui pendekatan holistik, menanamkan nilai-nilai seperti ta'aruf (saling mengenal), tasamuh (toleransi),

serta tarahum dan ta'awun (kasih sayang dan kerja sama). Konsep ini relevan untuk mencegah radikalisme, meningkatkan toleransi, dan menciptakan harmoni dalam masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi strategi keberagamaan tetapi juga bagian integral dari pendidikan Islam untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berperan aktif dalam perdamaian global

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Toleransi, Keberagaman, Radikalisme.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kehidupan beragama di Negara Indonesia telah menjadi kajian yang menarik banyak minat para peneliti untuk dikaji lebih dalam lagi, Negara Indonesia merupakan negara dengan sejuta keragaman di dalamnya yang mencakup bahasa, suku, status sosial, budaya dan agama, keragaman di Indonesia menjadi sebuah mozaik khazanah bagi kehidupan di dalamnya. Menurut Arifudin keragaman Indonesia merupakan sebuah anugerah yang terdiri dari berbagai macam ragam baik budaya, Bahasa, makanan dan hal-hal lain yang merupakan sebuah ragam dari kehidupan, keragaman yang terjadi di Indonesia disadari ataupun tidak disadari sering berujung dengan berbagai konflik yang mendorong potensi ancaman bagi persatuan bangsa negara sehingga diperlukan suatu keterlibatan seluruh masyarakat guna mewujudkan perdamaian bangsa dan negara¹. Studi Islam pun makin berkembang, Islam tidak lagi dipahami dalam pengertian historis dan doktriner, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks, islam tidak hanya terdiri dari rangkaian petunjuk formal tentang bagaimana seseorang memaknai kehidupannya. Islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi dan bagian dari perkembangan dunia, mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, tetapi dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner, di dunia Islam sendiri pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mengkaji keislaman sudah mulai berkembang ke ilmu modern. Menurut Supriani dalam konteks pendidikan bahwa Islam tidak lagi dipahami hanya

¹ Arifudin, O. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094-1106.

dengan instrument kajian tradisional, yakni mengkaji islam dari segi doktrinalnya saja, tetapi sangat luas dan komprehensif².

Konsep disipliner dalam konteks pendidikan Islam merupakan konsep teologi yang bersifat dogmatis dan sesuai tuntunan syariah yang sudah sangat lama diamalkan. Menurut Zakiah Darajat dalam Na'im bahwa Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia Insan Kamil, manusia yang sempurna lahir batin, konsep pendidikan Islam merupakan turunan dari konsep yang paling tinggi melebihi kemampuan nalar manusia yaitu konsep manusia sebagai khalifatullah dan konsep Abdullah pengemban amanah Allah di muka bumi ini. Lalu Allah memberikan manusia potensi yang disebut Fitrah, potensi ini meliputi akal, hati dan kecenderungan baik dan tidak baik, yang akan dikembangkan lebih baik di dunia pendidikan Islam. Selanjutnya konsep prophetic yaitu diutus- Nya Rasulullah saw, untuk menyempurnakan akhlak, maka manusia harus mempunyai prilaku yaitu akhlak yang baik³. Menurut Arifudin peran pendidikan Islam bertugas membentuk akhlak yang baik para mahasiswa ataupun peserta didik. Pendekatan interdisipliner dalam konteks pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu yang berasal dari rumpun yang sama. Ilmu pendidikan Islam yang terdiri dari ilmu pendidikan Islam, filsafat Pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, ilmu pendidikan umum yaitu ilmu psikologi, ilmu pendidikan dan lainnya. Perpaduan ini (interdisipliner) untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, sementara disipliner merupakan pendekatan yang menggunakan satu disiplin ilmu, moderasi beragama sebagai pijakan dalam pendidikan Islam dan menjadi fokus pembahasan penulisan ini⁴.

² Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332-338.

³ Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

⁴ Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209-218.

Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting, pemeluk agama harus melakukan interpretasi terhadap teks suci, setiap teks dipastikan memiliki konteks yang tidak serta merta dipahami berdasarkan teks yang harfiah, penggalian terhadap teks suci dengan interpretasi yang holistik akan melahirkan pemaknaan yang universal sesuai dengan konteks. Interpretasi akan menghasilkan konsep-konsep yang operasional untuk diaktualisasikan dalam konteks kehidupan. Sejumlah pemuka agama telah sering mengumandangkan arahan moderasi dalam beragama, sudah banyak rujukan tentang konsep-konsep moderasi beragama beserta aktualisasinya, penguatannya kemudian adalah di tataran aktualisasi atau implementasi, moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik melalui Guru PAI khususnya agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai, nyaman dan aman dari berbagai ancaman. Moderasi beragama merupakan proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang dilakukan secara seimbang. Prinsip moderasi sudah terkandung dalam agama yaitu keseimbangan serta keadilan, memahami moderasi beragama harus secara tekstual bukan kontekstual, seperti halnya moderasi beragama di Indonesia bahwasanya yang dimoderatkan bukan agama di Indonesia melainkan pemahaman atau cara individu beragama yang perlu dimoderatkan. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah, dalam Al-quran merupakan kata yang terekam dari al-Qur'an surat al Baqarah ayat: 143. Kata al-Wasath dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna, dalam hadits yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah, dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah. Begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan madzhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

Menurut Kamali menegaskan bahwa moderate, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti "*confidence, right balancing,*

and justice”⁵. Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif, dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sudut pandangnya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu, selama ekstremitas ada di salah satu sisi, dan moderasi beragama tidak hadir, maka intoleransi dan konflik keagamaan tetap akan menjadi “bara dalam sekam”, yang setiap saat bisa melesak, apalagi jika disulut dengan sumbu politik. Sebab, seperti ditegaskan Kamali: *“moderation is about pulling together the disparate centers than want to find a proper balance wherein people of different cultures, religions and politics listen to each other and learn how to work out their differences”*, moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri, tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam, keragaman tersebut salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah⁶. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam, sebut misalnya Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain, di dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi agama Islam, karakteristik ajaran Islam, dan karakteristik umat Islam. Misi agama ini adalah sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil ‘alamin), QS.al- Anbiya’: 107.

Adapun karakteristik ajaran Islam adalah agama yang sesuai dengan kemanusiaan (fitrah), QS.al-Rûm: 30, sedangkan karakteristik umat Islam adalah umat yang moderat (ummatan wasatan), QS. Al-Baqarah:143. Di samping itu, terdapat pula ayat yang memerintahkan agar umat Islam berpihak kepada kebenaran (hanîf), QS.al-Rûm: 30, serta menegakkan keadilan (QS. al-Maidah: 8) dan kebaikan agar menjadi umat terbaik (khair ummah), QS. Ali ‘Imrân: 110. Ayat-ayat tersebut memperkuat perlunya beragama dengan sikap moderat (tawassuth) yang digambarkan sebagai umatan wasathan, sehingga pada saat ini banyak kalangan mempromosikan konsep moderasi Islam

⁵ Kamali. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford: Oxford University Press.40.

⁶ Ibid. 43.

(wasathiyyah al-Islâm), memang ada juga kelompok-kelompok Islam yang tidak setuju dengan konsep moderasi ini, karena ia dianggap menjual agama kepada pihak lain. Salah satu di antara ulama yang banyak menguraikan tentang moderasi adalah Yusuf al-Qardhawi, dia adalah seorang tokoh ikhwan moderat dan sangat kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthb, yang dianggap menginspirasi munculnya radikalisme dan ekstrimisme serta paham yang menuduh kelompok lain sebagai thâghûl atau kafir takfiri. Dia pun mengungkapkan bahwa rambu-rambu moderasi ini, antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang dibahas dalam tulisan ini, digunakan metode penelitian kualitatif, yaitu analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati lebih ditekankan⁷. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif ketika menganalisis penelitian. memahami moderasi beragama Islam. pendekatan Analisis informasi tersebut tentunya lebih menitikberatkan pada penelitian kepustakaan, yakni membaca, meneliti dan mempelajari buku-buku dan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka. Z. Der Rahayu, mengatakan bahwa penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca, menulis dan mengolahnya. Penelitian ini bersifat kualitatif⁸. Sedang menurut Ibnu Nasser, penelitian kualitatif adalah kajian yang menghasilkan informasi secara lisan dan menganalisisnya tanpa metode statistik⁹. Sementara Arifudin, penelitian kualitatif adalah

⁷ Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

⁸ Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

⁹ Nasser, A. A. (2021). Sistem penerimaan siswa baru berbasis web dalam meningkatkan mutu siswa di era pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.

jenis riset yang menyajikan data secara lisan, dan tidak menggunakan angka-angka untuk menganalisisnya¹⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Kata “moderat” berasal dari kata Latin “*moderatio*” yang berarti “moderat” (tidak lebih, tidak kurang). Selain itu, kata “berat” juga berarti “pengendalian diri”. Definisi lainnya, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua definisi untuk kata moderasi yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari kekerasan. Kata sifat digunakan dalam bahasa Inggris. Artinya standar, rata rata dan nuklir (standar), atau netral. Secara keseluruhan, moderasi berarti menemukan keseimbangan dalam iman, moral, dan karakter, ketika berhadapan dengan individu dan situasi lain, serta dengan lembaga pemerintah. Sementara di bahasa Arab, kerendahan hati disebut dengan *wastiyah* bermakna tengah. Menurut Syekh Yusuf al-Qaradawi, *wastiyyah* disebut “*Atwazon*” yang berarti keseimbangan antara kedua belah pihak agar tidak mempunyai ambisi dan saling mendominasi. Ide keseimbangan adalah memberikan bagian yang adil. Tidak terlalu banyak, tidak terlalu sedikit¹¹.

Menurut Azumardi Azra dalam Lessy, moderasi merupakan nilai positif yang menciptakan keselarasan sosial dan politik serta kesepadanan antara individu, keluarga, sosial dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ini bukanlah suatu pilihan, melainkan suatu keharusan. Moderasi beragama sebagai strategi menjaga keberagaman¹².

¹⁰ Arifudin, O. (2019). Manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) sebagai upaya meningkatkan mutu perguruan tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161-169.

¹¹ Abror, Mhd. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi (kajian Islam dan keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137-148.

¹² Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 137-148.

Meminjam makna di atas, berdasarkan konsep agama, sikap sederhana adalah cara melihat, memahami dan mengelola kehidupan beragama secara tepat dan seimbang, sehingga tercipta kesatuan dan toleransi dalam rasa keseimbangan dalam beragama, antar pengamalan keagamaan. Dan menghormati keyakinan agama orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan pemerintah bahwa moderasi beragama menyangkut proses penafsiran dan pengamalan agama secara adil dan seimbang¹³.

Praktek Amaliyah Moderasi Beragama

Pada Praktek Amaliyahnya, konsep moderasi beragama dalam islam ini diklasifikan menjadi beberapa pembahasan. Yaitu; 1) Moderasi dalam beraqidah. 2) Moderasi dalam beribadah. 3) Moderasi dalam Berakhlaq, berperilaku. 4) Moderasi dalam pembentukan Syariat (*Tasyri'*)¹⁴.

1. Moderasi dalam Beraqidah

Aqidah Islam yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada ditengah antara yang patuh tunduk terhadap *khurafat* dan mempercayai semuanya tanpa kesadaran, dan ingkar terhadap sesuatu yang berwujud metafisik. Berlaku moderat tidak mendukung keduanya namun berada ditengah dengan pola pemahamannya sendiri, yaitu Islam mengajarkan kita untuk beriman kepada hal yang ghaib dan itu jelas dalam QS. Al Baqarah : 3. Namun juga islam mengajak kita untuk selalu menggunakan akal secara rasional untuk mendapatkan bukti kekuasaan Tuhan, menganalisis hal yang ghaib untuk mencapai derajat keimanan yang muttaqin.

Demikianlah moderasi dalam beraqidah, mengimani Islam, Meyakini Islam namun tidak sampai mempertuhankan sang pembawa risalahNya. Seperti kejadian Nabi Isa As yang dipertuhankan oleh umat pemeluk ajarannya. Tidak juga menyepelekan ajaran yang dibawa oleh Para Nabi sang pembawa ajaran ketuhanan bahkan hingga membunuh Nabi-Nya seperti yang dilakukan oleh umat Yahudi. Moderasi mampu menjadi jembatan dari dua kutub Aqidah yang bersebrangan, dalam rangka menghubungkan semua nilai yang ada sehingga terintegrasi dalam semua elemen kutub tersebut. Kami memahami nya

¹³ Syarif, D. (2021). Mengatasi intoleransi beragama: Sebuah tawaran moderasi beragama perspektif Syiah. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 227.

¹⁴ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 37-38.

dalam ajaran islam disebut *Islam Kaffah*. Islam yang tidak memilah dan memilih beberapa ajarannya, namun Islam yang berpijak pada prinsip washatiyah (Moderat/jalan tengah) untuk mengumpulkan dua kubu yang nampaknya bersebrangan.

2. Moderasi Dalam beribadah

Penganut islam diwajibkan untuk beribadah dalam aturan tertentu yang telah ditetapkan, pada waktu-waktu yang telah ditentukan dengan bilangan rokaat yang juga telah diatur oleh syariat. Misalkan Shalat 5 waktu dalam sehari semalam, Shalat Jumat dalam tiap pekan, puasa dibulan ramadhan, melaksanakan haji dan umrah pada bulan dzul hijjah dan lain sebagainya. Agar terjalin hubungan komunikasi ketuhanan yang abadi Allah swt juga menganjurkan hambanya untuk bekerja, berkarya dan berusaha mencari karunia rizki Allah Swt dimuka bumi, namun ketika panggilan shalat telah dikumandangkan diwajibkan untuk berhenti dari aktifitas duniawi segera menghadap ilahi melaksanakan Shalat bukan dengan berlari namun dengan jalan marathon sehingga mungkin kondisi tetap stabil tidak lelah ketika memulai *takbiratul ihram*. Inilah yang disebut moderasi dalam beribadah. Prinsip beribadah dalam moderasi ialah bukan hanya dalam bentuk *ritual religion* semata namun berkerja menafkahi keluarga bagian dari Ibadah, mencari Ilmu bagian dari Ibadah, menjalankan amanah juga Ibadah dan lain sebagainya. Kesesuaian antara ibadah vertical dan ibadah horizontal. Perilaku moderasi dalam beribadah ini sangat jelas uraiannya dalam firman Allah Swt dalam QS Al-Jumua : 9 dan 10.

3. Moderasi dalam Berakhlaq, Berperilaku

Manusia terdiri dari dua elemen yaitu elemen jasmani meliputi anggota badan manusia, yang membutuhkan asupan gizi makanan minuman hingga istirahat sekalipun, dan elemen ruhani yang meliputi Unsur Ghaib yaitu Ruh yang suci dari Allah swt, yang mengantarkan manusia menjadi makhluk yang beruntung jikalau senantiasa mensucikan ruh nya dengan Ibadah kepada Allah swt semata. Kedua elemen ini membutuhkan porsi yang seimbang dan proporsional sehingga pantas sekali rasulullah Saw mengecam umatnya yang terlalu berlebihan dalam beribadah, berakhlaq sehingga melupakan kebutuhan jasmani nya, dan mengabaikan hak tubuhnya, keluarganya, masyarakatnya, komunitasnya hingga umat dan rakyatnya. Dalam kata lain, kesesuaian antara ibadah

individual dengan ibadah social. Inilah moderasi dalam berakhlak yang diajarkan Nabi Saw.

4. Moderasi dalam pembentukan Syariat

Keseimbangan dalam pembentukan Syariat atau moderasi Tasyri' ialah keseimbangan dalam hal menentukan hukum syariat sehingga mengandung implikasi hukum yang berbeda-beda. Misalkan saja dalam penentuan hukum Halal dan haram mesti selalu berpijak pada prinsip kemanfaatan dan kemadharatan, suci dan Najis, bersih dan kotor dan lain sebagainya. Tolak ukur berdasarkan *Mashalihul Maslahah* dan efek *Mafsadah* inilah yang didahulukan atau dalam istilah kaidah ushul fiqh nya yaitu "*Dar'ul Mafsid Muqaddamun 'ala jalbil Mashalih*" (Mencegah kemadharatan lebih didahulukan daripada mengupayakan kemashlahatan).

Proses pembentukan syariat islam ini berbeda dengan ajaran-ajaran agama terdahulu misalkan kelompok yahudi yang menghalalkan segala sesuatu (termasuk yang haram) selama 1 tahun, dan mengharamkan semuanya (termasuk yang halal) selama 1 tahun. Halal dan haram berdasarkan durasi waktu yang telah mereka tetapkan sendiri, sesuai dengan kesenangan hatinya dan kehendak nafsunya. Hal ini merupakan proses berlebih-lebihan dalam tasyri' dan tak heran jika Allah Swt memberikan adzab yang pedih terhadap bangsa Yahudi.

Wasathiyah (Pemahaman Moderat) adalah salah satu ciri khas ajaran Islam yang tidak dimiliki oleh ajaran agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal, fundamentalis dan radikal¹⁵.

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Tawazzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);

¹⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis, "*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*", Jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015). 206.

2. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
3. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
4. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama);
5. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
6. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'alaal-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
7. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
8. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
9. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
10. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia¹⁶.

Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam

Tradisi atau mazhab yang menjadi isu besar di dunia Islam saat ini adalah moderasi agama. Karena keadaan umat Islam seolah-olah bertanggung jawab atas setiap tindakan kekerasan/pemaksaan yang dikerjakan oleh mereka yang tidak mengerti makna dan

¹⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an.212-213.

esensinya dari ajaran Islam. Ekstremisme, radikalisme, dan intoleransi adalah jenis penyakit yang mengatasnamakan agama. Dunia pendidikan Islam dianggap sebagai tempat untuk menanamkan prinsip moderasi beragama, yang diharapkan dapat mencegah kekerasan dan permusuhan antar umat beragama.

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, suku, adat istiadat, dan agama yang sangat beragam. Banyak sekali perbedaan yang ada di Indonesia karena keberagamannya. Inilah penyebab munculnya ekstremisme dan radikalisme. Oleh karena itu, kerukunan umat beragama sangat penting untuk menghindari perpecahan umat beragama. Dalam ruang digital yang digerakkan oleh kecepatan teknologi, keberadaan manusia berubah dari benda yang bergerak melalui ruang menjadi benda diam, menyerap segala informasi yang hanya dapat diperoleh melalui kecepatan teknologi. Tidak jarang ruang digital tersebut dipenuhi beragam konten yang dapat menimbulkan pertengkaran dan ketidaksepakatan.

Radikalisme akhir-akhir ini semakin meningkat di Indonesia. Ironisnya, hal ini sering dihubungkan dengan minimnya pendidikan agama dalam menumbuhkan pandangan dan tabiat moderat. Agama dan teknologi merupakan dua aspek kehidupan yang erat kaitannya dengan dunia modern. Namun banyak orang yang memanfaatkan teknologi dan menganggap remeh kemajuan teknologi yang memudahkan pekerjaan masyarakat. Tema utama teknologi dan pesan keagamaan adalah pentingnya teknologi dan agama serta moderasi agama dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi dan informasi¹⁷.

Kementerian Agama Indonesia telah menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Setiap program dan kebijakan Kementerian Agama mengutamakan moderasi beragama. “Moderasi” adalah kata latin yang berarti “moderasi”, yang berarti “tidak terlalu banyak, tetapi tidak cukup”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “moderasi” mempunyai dua arti, mengurangi kekerasan dan mencegah tindakan kekerasan. Dalam bahasa Inggris, kata moderasi digunakan dalam arti “rata-rata”, “standar”, atau “heterogen”. Prinsip moderasi beragama (wasthiyah) adalah perspektif dan cara berpikir yang mengutamakan keseimbangan dan

¹⁷ Tim Redaksi. (2019). Strategi moderasi antar umat beragama. Dalam NU Online.

keadilan. Konsep ini memberi umat beragama pemahaman bahwa mereka harus terus mencari tujuan yang sama dan tidak boleh membawa konsep mereka secara ekstrem¹⁸.

Melalui firman Allah SWT dan ajaran Nabi Muhammad SAW, agama Islam mengajarkan beberapa prinsip moderasi, seperti:

1. *Ta'aruf*, mengenal sesama manusia, karena manusia berasal dari berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal. perhatikan (QS. Al-Hujurat 35/10). Dalam *Ta'aruf*, ada beberapa jenis proses. Yang pertama adalah *ta'aruf jasakiyyah*, yang mengacu pada penampilan jasmani, seperti bentuk fisik, fitur wajah, dan selera mode. Yang kedua adalah *ta'aruf fikriyyah*, yang mengacu pada pemikiran yang terjadi melalui diskusi, perspektif tentang masalah, pemikiran, tokoh yang dihormati, dan sebagainya. Yang ketiga adalah *Ta'aruf nafsiyyah* adalah bidang psikologi yang berfokus pada pencarian pemahaman tentang kejiwaan, kepribadian, perasaan, dan perilaku.
2. *Tasamuh*, *Tasamuh* adalah Menghormati perbedaan dan keberagaman, baik antar umat Islam maupun dengan penganut agama lain. Sehubungan dengan Surat Al-Qasas, Ayat 42:55, Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa orang bodoh yang menipu orang lain dengan kebohongan yang tidak pantas harus berhenti menggunakan kata-kata kotor. Ayat ini bahkan berbicara tentang kemakmuran, artinya meskipun orang lain mengejekmu, orang-orang beriman tetap tidak menanggapi ejekan itu tapi bahkan mendoakannya. Menurut penulis, inilah keseimbangan dalam ajaran Islam. *Tasamuh* mencakup semua hal, terutama perbedaan pendapat, bukan hanya agama.
3. *Tarahum dan Ta'awun*, Sesuai dengan firman Allah SWT dan sabda Nabi Saw, *Tarahum dan Ta'awun* adalah saling mengasihi dan menolong satu sama lain dalam bentuk kebaikan baik urusan agama, negara, ataupun bangsa.
4. *Tawassuth*, Sifat *tawassuth* harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pilar ajaran *wasthiyah* berfungsi untuk membuka jalan menuju moderasi beragama. Tindakan ini mengembalikan komunitas ke keadaan sebelumnya, seperti yang disebutkan dalam Al-Baqarah 2 : 143.

¹⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama* (1 ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

5. *I'tidal*, adalah Berperilaku adil dalam kehidupan sehari-hari, memberikan hak kepada yang berhak dan tidak bertindak sewenang-wenang . Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah 9: 5, Allah SWT selalu meminta orang untuk bertindak adil. Ayat ini, menurut Imam Ali as-Ashabuni, mengajak orang untuk memahami keadilan, bahkan terhadap mereka yang tidak disukai atau menentangnya. Karena sikap dan tindakan ini lebih dekat dengan ketakwaan. Akibatnya, sikap *i'tidal* ini dalam konteks *wasathiyyah* berarti melihat segala sesuatu secara objektif dan tidak bias.
6. *Syura'*, adalah sikap bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan dan mengedepankan prinsip kemaslahatan bersama daripada berdasar kepentingan individu, keluarga, atau kelompok. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini tercermin dalam sila keempat Pancasila, yang menyatakan bahwa demokrasi didasarkan pada kebijaksanaan dalam berpikir dan berbicara. Selain itu, seperti

yang disebutkan dalam Al-Quran dalam surah Ali Imran 159: 03 dan surah As-Syu'ara 38: 26, Al-Quran mengatakan bahwa musyawarah dan mufakat adalah cara terbaik untuk membuat keputusan. Sebab itu, pengambilan keputusan mengenai isu-isu keagamaan harus didasarkan pada konsensus para ahlinya di semua bidang, yang penting dalam kehidupan sosial dan pemerintahan, bukan hanya isu-isu keagamaan. Menerapkan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama yang bermanfaat bagi semua pihak.

Strategi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan prinsip penting yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas dalam menjalani kehidupan beragama. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi ini menjadi landasan strategis untuk mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama dengan benar, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara bijak dalam kehidupan sosial yang beragam.

Dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2015, dinyatakan bahwa visi Kementerian Agama adalah "Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong." Salah satu elemen penting dalam visi ini adalah terwujudnya masyarakat yang beriman dan hidup dalam kerukunan. Misi utama Kementerian Agama mencakup peningkatan pemahaman

dan pengamalan ajaran agama serta memperkuat kerukunan, baik di dalam maupun antar umat beragama. Visi dan misi tersebut menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam¹⁹.

Moderasi beragama dapat dijadikan alat penting untuk mendorong pemahaman keagamaan yang lebih toleran, inklusif, dan menghargai keragaman dengan mempertimbangkan berbagai masalah yang ada. Kerukunan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh moderasi beragama.

Untuk penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan, penting kiranya memperhatikan visi serta misi pendidikan agama Islam di masa depan, serta strategi yang diperlukan untuk mencapainya. Lembaga dan organisasi pendidikan perlu selalu berhubungan dengan lingkungan tempat strategi ini diterapkan, sehingga dapat berjalan dengan konsisten, harmonis, dan sinergis. Dalam proses ini, perlu diperhitungkan potensi internal dan eksternal organisasi, termasuk kelebihan dan kekurangannya.

Pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran yang menanamkan wawasan tentang ajaran Islam serta membentuk sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik. Hal ini diterapkan melalui bidang studi di berbagai jenjang pendidikan. Dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaga Pendidikan Islam formal diselenggarakan berdasarkan jenjang Pendidikan yaitu pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi.

Tujuan dari pendidikan Islam di jenjang-jenjang tersebut adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam, dengan menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama menjadi kunci untuk membentuk generasi yang mampu mempraktikkan ajaran agama secara inklusif, toleran, dan menghormati perbedaan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan strategi yang komprehensif dalam penerapan moderasi beragama di dalam kurikulum dan proses pendidikan.

¹⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama* (1 ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Sehubungan dengan hal tersebut yakni dalam mencapai tujuan itu, ada strategi yang dapat dielaborasi untuk memperkuat moderasi beragama, diantaranya adalah²⁰:

1. Memperkuat konsep Moderasi

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi ini menjadi landasan strategis untuk mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya mengerti prinsip-prinsip agama dengan benar, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara bijak dalam kehidupan sosial yang beragam. Diantara konsep moderasi beragama adalah sebagai berikut:

Pertama, Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Agama dan Pendidikan Keagamaan, dinyatakan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya baik sebagai seorang Muslim, tetapi juga sebagai warga negara yang patuh pada UUD 1945 dan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Islam bukan hanya berkaitan dengan tujuan nasional, tetapi juga selaras dengan visi dan misi Islam itu sendiri.

Kedua, Kompetensi seorang Pendidik sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama serta nilai-nilai kewarganegaraan oleh siswa. Terkait hal ini, guru bertanggung jawab atas peran strategis dalam menanamkan sikap moderasi pada peserta didiknya.

Ketiga, Terdapat beragam pendapat terkait toleransi dan keagamaan di antara pendidik Agama Islam. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka, pembelajaran mengenai Islam, serta keterlibatan mereka dengan organisasi keagamaan tertentu yang turut membentuk aqidah dan praktik keyakinan mereka.

Keempat, Pendidik dan Muatan Pendidikan Islam dapat berpengaruh terhadap munculnya ideologi radikal. Dalam konteks ini, Kementerian Agama memiliki tanggung jawab untuk menangani fenomena tersebut. Oleh karena itu, pedoman yang telah dikembangkan perlu segera diimplementasikan. Meskipun ada berbagai faktor yang dapat memunculkan radikalisme di sekolah, langkah prioritas harus diambil untuk melawan radikalisme melalui kebijakan kurikulum, pembelajaran agama, dan pelatihan guru yang meningkatkan muatan pembelajaran dengan nilai-nilai luhur. Ini mencakup

²⁰ Hasan, Moh Mahrus. (2019). Urgensi desiminasi moderasi beragama untuk guru agama. Dalam Radar Jember

nilai demokratis, toleran, dan egaliter, serta pelatihan untuk meningkatkan metode pengajaran guru.

2. Mengembangkan Muatan Kurikulum

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memenuhi standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Kompetensi inti yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan berfungsi sebagai dasar dalam pengembangan konten promosi keagamaan. Selain itu, Kompetensi Dasar (KD) menjadi pedoman penting dalam penguatan moderasi beragama.

Beberapa aspek KD dan materi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan moderasi beragama meliputi: penampilan tingkah laku yang benar, sabar, memaafkan, jujur, amanah, dan *istiqamah*; kemampuan berempati terhadap orang lain; serta sikap demokratis, sikap tenggang rasa, dan sikap terbuka terhadap sesama dan lingkungan hidup.

Moderasi beragama dapat diperkuat dengan mengkaitkan hubungan antara pemahaman materi agama dengan aspek sosial kemanusiaan. Hal ini sangat urgen dalam mengembangkan proses pembelajaran yang mencakup moderasi beragama.

3. Mengoptimalkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan agama Islam, moderasi beragama menjadi kunci untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan harmonis. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi implementasi moderasi beragama meliputi jumlah materi dan Kompetensi Dasar (KD), serta metode pembelajaran itu sendiri. Pengembangan indikator moderasi beragama dalam pembelajaran sangat penting untuk menunjukkan nilai-nilai dan pengamalan moderasi beragama secara efektif. Berikut adalah indikator yang perlu dikembangkan²¹:

- a. Transformasi dan pengintegrasian sikap dan perilaku. Proses pembelajaran harus memfasilitasi perubahan dan integrasi sikap serta perilaku peserta didik yang selaras dengan UUD 1945 dan nilai-nilai pancasila, serta norma-norma Islam yang

²¹ Fathurahman, M., & Umah, R. Y. H. (2022). Membangun nalar kritis bagi anak dan implementasinya dalam praktik moderasi beragama. *Jurnal Ibriez*, 7(1), 95-104.

mengutamakan toleransi, inklusifitas, moderasi, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, serta pengamalan ajaran Islam secara konsisten dan berakhlak karimah dalam kehidupan sosial.

- b. Integrasi Materi Pembelajaran dengan Nilai-Nilai Islam Moderat. Muatan pembelajaran perlu dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang *wasathan*, sebagai refleksi dari konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*. Nilai-nilai ini harus disajikan melalui bahan ajar atau topik diskusi yang relevan. Rencana Pembelajaran yang Interaktif dan Partisipatif.
- c. Rencana pembelajaran harus dirancang secara interaktif dan partisipatif, dengan tetap memberikan ruang untuk penyesuaian dan perbaikan yang berkelanjutan.
- d. Proses Pembelajaran yang Humanis. Proses pembelajaran harus dilaksanakan melalui interaksi edukatif yang humanis dan responsif terhadap gender, memastikan bahwa semua peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil.
- e. Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Agama dalam Pembelajaran. Dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, siswa harus dididik untuk memahami dan menerapkan prinsip dan aturan agama Islam, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi, inklusifitas, moderasi, dan semangat kebangsaan.
- f. Penilaian yang berbasis prinsip-prinsip utama. Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran harus mengikuti prinsip-prinsip kejujuran, pedagogi, partisipatif, keaslian, obyektivitas, akuntabilitas, dan transparansi. Ini untuk memastikan bahwa penilaian mencerminkan pembelajaran yang adil dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kegiatan pembelajaran ini akan berhasil jika guru dapat membuktikan sikapnya yang moderat.

Beberapa kegiatan yang dapat mendukung moderasi beragama meliputi:

- a. Kajian Agama yang Inklusif: Mengadakan kajian keagamaan yang bersifat inklusif, melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berdiskusi tentang ajaran Islam secara terbuka dan moderat.
- b. Kegiatan Sosial Bersama: Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mengajak mereka untuk bekerja sama dengan orang dari agama lain, seperti kegiatan bakti sosial lintas agama atau proyek kemanusiaan bersama.

Moderasi beragama dapat dikuatkan dengan melakukan dan mengoptimalkan berbagai kegiatan, seperti kegiatan OSIS pada Departemen Kerohanian Islam (ROHIS). Sebagai Pembina kegiatan siswa, guru pendidikan agama Islam harus mengawasi dan menyediakan materi yang akan disampaikan. Sementara sarana prasarana pendidikan yang digunakan harus terbuka, non-eksklusif, netral gender, dan ramah penyandang disabilitas, serta tidak mendukung pemikiran radikal. Demikian juga pendanaannya harus bersumber dari sumber yang jelas dan halal, baik dari negara maupun masyarakat yang tidak terdampak dengan gerakan radikal²².

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam memerlukan penerapan sikap, pengetahuan, dan skill yang konsisten sepanjang proses pendidikan. Sikap moderasi beragama diperlihatkan dengan penerimaan ajaran agama yang inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap toleran. Perilaku moderat dapat diukur melalui keterampilan berbicara dengan berbagai latar belakang, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan mengutamakan kesejahteraan orang lain.

Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam melakukan langkah-langkah strategis untuk terwujudnya penguatan moderasi beragama yaitu: memperkuat kurikulum, memperkuat regulasi, dan personal branding guru dalam konteks moderasi beragama²³.

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai jalan tengah yang dapat menjaga harmoni dalam keberagaman Indonesia. Moderasi beragama, yang didasarkan pada prinsip keseimbangan (*wasathiyah*), keadilan (*justice*), dan toleransi (*tasamuh*), menjadi kunci dalam mengatasi potensi konflik akibat perbedaan suku, agama, adat, dan budaya. Moderasi ini mendorong pemahaman agama yang tidak ekstrem, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, dan menghargai pluralitas.

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama harus ditanamkan melalui pendekatan interdisipliner, mengintegrasikan berbagai ilmu seperti filsafat, sejarah,

²² Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama* (1 ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

²³ Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat-MUI. (2019). *Islam Wasathiyah*. Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat-MUI.

psikologi, dan pendidikan Islam. Pendidikan yang berlandaskan moderasi mampu mencetak insan kamil yang tidak hanya memiliki akhlak mulia, tetapi juga mampu menyikapi perbedaan dengan sikap saling menghormati. Strategi ini juga relevan dalam menghadapi tantangan modern, termasuk radikalisme dan intoleransi, yang sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman agama yang seimbang.

Moderasi beragama tidak hanya tentang memoderasi praktik individu, tetapi juga pemahaman terhadap teks-teks suci yang kontekstual dan holistik. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan, diharapkan tercipta generasi yang mampu hidup rukun, adil, dan damai dalam masyarakat yang majemuk. Islam moderat, sebagaimana digambarkan dalam konsep wasathiyah, tetap relevan sebagai rahmatan lil alamin, memberikan solusi bagi keberagaman yang harmonis dan inklusif

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi (kajian Islam dan keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010).
- Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)”, *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015).
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- _____. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- _____. (2019). Manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) sebagai upaya meningkatkan mutu perguruan tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Fathurahman, M., & Umah, R. Y. H. (2022). Membangun nalar kritis bagi anak dan implementasinya dalam praktik moderasi beragama. *Jurnal Ibriez*, 7(1), 95–104.
- Hasan, Moh Mahrus. (2019). Urgensi desiminasi moderasi beragama untuk guru agama. Dalam Radar Jember

- Kamali. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 137–148.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem penerimaan siswa baru berbasis web dalam meningkatkan mutu siswa di era pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Syarif, D. (2021). Mengatasi intoleransi beragama: Sebuah tawaran moderasi beragama perspektif Syiah. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2).
- Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat-MUI. (2019). *Islam Wasathiyah*. Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat-MUI.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama* (1 ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tim Redaksi. (2019). Strategi moderasi antar umat beragama. Dalam NU Online.